

Bullying Prevention Education for Students of Kepanjen 2 State Elementary School, Jombang Regency

Rahayu Prasetyo¹, Novita Nur Synthiawati², Arsika Yunarta³

^{1,2,3}STKIP PGRI Jombang, Jawa Timur, Indonesia

Email:prasetiyo.rahayu07@gmail.com¹, arsikayunarta.stkipjb@gmail.com²,
novitanurs.stkipjb@gmail.com³

 <https://doi.org/10.36526/gandrung.v4i2.2856>

Abstract: *The world of education is currently faced with a serious problem that befalls students, namely bullying which certainly has a negative impact on students. This act of bullying harms the victim to affect his psyche which causes the perpetrator to act arbitrarily on the victim. Perpetrators who commit these acts can adversely affect the physical and mental health of their victims. The impact that occurs on victims can trigger depression, stress, mental health disorders, to trigger anger levels to the most fatal of bullying cases is suicide. The purpose of this activity is so that school residents in general and students in particular know the types, dangers and prevention of bullying. The method used is training that uses a participatory model. Emphasis on discussions, lectures and Q&A. The results achieved are: (1) the partner understands the meaning, type, causes and punishment of bullying; (2) partners understand their strategic role in preventing bullying; and (3) partners skilled in educating students to prevent bullying from themselves. These results provide opportunities for more opportunities for teachers' strategic role in helping to prevent bullying in schools.*

Keyword: *Bullying; Students*

Pendahuluan

Merundung adalah menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis, dalam bentuk kekerasan verbal, sosial, atau fisik berulang kali dan dari waktu ke waktu, seperti memanggil nama seseorang dengan julukan yang tidak disukai, memukul, mendorong, menyebarkan rumor, mengancam, atau merongrong. (<https://kbbi.kemdikbud.go.id>). Bullying adalah perilaku bermusuhan yang tidak diinginkan di antara individu yang mencakup disproporsi dominasi/subordinasi yang nyata atau tampak.. Perilaku tersebut diulang, atau berpotensi untuk diulang, seiring waktu. Individu yang mengalami intimidasi serta mereka yang terlibat di dalamnya mungkin menghadapi masalah yang signifikan dan bertahan lama. Setiap jenis atau penyebab intimidasi dapat berdampak lama pada semua individu yang terlibat, termasuk penonton atau siswa yang secara langsung mengamati terjadinya intimidasi.. Contohnya saja kasus perundungan yang sering terjadi di lingkungan sekolah yang notabene merupakan lingkungan yang aman bagi peserta didik. Aksi bullying ini merugikan korban hingga mempengaruhi psikisnya.

Perundungan baik yang terjadi di sekolah, lingkungan sekitar, maupun rumah/keluarga, dapat dibedakan dalam empat kategori, sebagaimana diuraikan Coloroso, yaitu: (1) perundungan secara

verbal, yakni penggunaan kata-kata yang tidak baik untuk menyakiti orang lain; (2) perundungan secara fisik, yakni segala bentuk kekerasan yang menggunakan fisik; (3) perundungan relasional mengacu pada segala jenis perilaku yang bertujuan untuk mengisolasi individu dari lingkarannya. Ini dapat mencakup tindakan seperti memberikan tatapan menghina, mengolok-olok seseorang, dan menggunakan bahasa tubuh untuk mengejek. Perundungan elektronik, di sisi lain, melibatkan penggunaan teknologi untuk mengintimidasi atau mempermalukan seseorang di depan umum melalui platform jejaring sosial. (Adhiatma & Christianto, 2019). Berdasarkan temuan penelitian, terlepas dari lokasi dan bentuknya, pelecehan selalu menimbulkan efek buruk yang berlangsung lama, tidak hanya bagi mereka yang dilecehkan atau dilakukan, tetapi juga bagi orang yang menyaksikan. (Suroso, 2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2016) menyatakan faktor lingkungan di dalam sekolah, sehingga seluruh warga sekolah harus berperan aktif dalam mengidentifikasi dan mengatasi kondisi tersebut, didukung oleh penelitian untuk mendukung upaya mereka. Gunawan (2021) meneliti hubungan antara empati dan intimidasi, tampaknya ada korelasi negatif antara keduanya. Secara khusus, ketika tingkat empati siswa meningkat, kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku intimidasi menurun. Ini menyoroti pentingnya memprioritaskan kegiatan yang mempromosikan empati di sekolah. Selain itu, perlu dicatat bahwa pandemi Covid-19 telah menyebabkan peningkatan cyberbullying karena peralihan ke metode pembelajaran jarak jauh. (Bacher-hicks & Holt, 2021) yang kerap terjadi di sosial media dan ini tentu tidak bisa kita menyalahkan pihak sekolah karena cakupannya terlalu luas sehingga salah satu cara untuk menghilangkan perilaku bullying yaitu dengan menumbuhkan kesadaran siswa akan bahaya dari tindakan tersebut.

Salah satu pendekatan untuk menghentikan terjadinya bullying di lembaga pendidikan, yang dapat mempengaruhi tidak hanya korban dan pelaku tetapi juga orang yang melihatnya, adalah dengan mendidik siswa. Pendidikan semacam itu bertujuan untuk memberi tahu mereka tentang bagaimana bereaksi ketika mereka menyaksikan, mengalami, atau melakukan intimidasi. Hal tersebut dapat dipahami dalam kerangka teori yang dirangkum Anggraeni, Kumara, & Utami (2016) yakni Theory of Planned Behavior mengatakan bahwa orang itu logis dan memiliki kemampuan untuk memvisualisasikan tindakan mereka sebelum memutuskan untuk terlibat atau menahan diri dari perilaku tertentu. Sejalan dengan teori ini mengemukakan bahwa kekuatan niat seseorang merupakan faktor utama yang menentukan perilakunya. Tujuan bertindak sebagai motivator yang dapat memengaruhi perilaku, dan kekuatan menandakan sejauh mana upaya, kesiapan, dan pencapaian pribadi menghasilkan aktualisasi perilaku. Karenanya, menilai kekuatan dapat dengan tepat mengantisipasi kecenderungan perilaku orang. Mengenai perilaku agresif, dapat diklarifikasi bahwa kekuatan adalah faktor utama yang menentukan intimidasi. Dengan kata lain, keputusan untuk terlibat

dalam perilaku bullying semata-mata terletak pada individu. Sebab itu, diri sendiri dapat menjadi instrumen pencegahan perundungan.

SDN Kepanjen 2 Kabupaten Jombang, merupakan salah satu SD yang memiliki siswa banyak. Edukasi pencegahan perundungan sangat perlu untuk disosialisasikan kepada para siswa. Meskipun belum tercatat ada kasus perundungan, upaya pencegahan dan sosialisasi terkait perundungan perlu dilakukan di lingkungan sekolah. Melalui pengabdian kepada masyarakat tentang pencegahan perundungan pada siswa SD diharapkan mampu membentuk karakter yang baik dan meningkatkan nilai sosial para murid di lingkungan sekolah.

Metode

Pendekatan yang dianggap tepat untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mitra adalah memberikan edukasi kepada pendidik berkaitan dengan pencegahan perundungan di sekolah melalui diri peserta didik, sehingga pada gilirannya, peserta didik dapat lebih berhati-hati dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan pada akhirnya dapat menjauhkan diri dari segala bentuk tindakan perundungan baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Edukasi dikemas dalam bentuk pelatihan yang menggunakan model partisipatif. Pelaksanaan PKM ini ditekankan pada memotivasi dan melibatkan peserta secara aktif, bukan hanya mendengarkan ceramah yang bersifat transfer pengetahuan, tetapi lebih menekankan pada tanya jawab, diskusi, dan refleksi.

Hasil dan Diskusi

Untuk mencapai outcome yang diinginkan, pendidikan dilakukan dengan pendekatan kolaboratif, dimana anggota PKM dididik melalui berbagai teknik pengajaran seperti ceramah, brainstorming, dan latihan individu dalam bentuk lembar kerja. Ceramah bertujuan untuk menyampaikan ide-ide penting yang harus dipahami dan dikuasai oleh anggota PKM dalam kaitannya dengan pelecehan. Metodologi ini mendorong anggapan bahwa teknik ceramah memfasilitasi penyampaian informasi yang cukup banyak secara ringkas, cepat, dan mudah. Secara khusus, pelaksanaan tugas PKM dipisah menjadi dua sesi.

Pertemuan awal bertujuan untuk menginstruksikan tentang definisi, ragam, asal-usul dan hukuman yang terkait dengan bullying. Ini dimulai dengan diskusi kelompok tentang konsep intimidasi, diikuti dengan upaya kolaboratif untuk mengenali berbagai bentuk atau kategori intimidasi yang sering ditemui atau dilaporkan siswa di lingkungan sekolah. Selanjutnya, peserta melakukan brainstorming alasan di balik perilaku intimidasi dan potensi bahayanya, serta konsekuensi dari perilaku tersebut. Sesi diakhiri dengan presentasi berupa poster yang menampilkan ilustrasi dan penjelasan tentang

definisi, ragam, asal-usul, dan bahaya bullying, disertai dengan handout yang menjelaskan hukuman bagi pelaku bullying. Pokok-pokok aktivitasnya dinarasikan berikut ini. Setelah peserta diberi kesempatan menyampaikan apa yang mereka pahami selama ini mengenai perundungan serta jenis-jenisnya, selanjutnya dilakukan presentasi atau pemberian penjelasan menggunakan ceramah bervariasi mengenai apa itu perundungan dan apa saja jenisnya. Dalam acara ini, para peserta memberikan klarifikasi dan istilah untuk membedakan bullying dari tindakan lain. Mereka mendefinisikan intimidasi sebagai setiap tindakan atau agresi yang disengaja, termasuk kekerasan fisik, yang dilakukan oleh individu atau sekelompok individu yang memiliki lebih banyak kekuatan atau pengaruh atas orang lain, dengan maksud menyebabkan kerugian dan bertahan dalam perilaku ini dari waktu ke waktu. Kata kunci yang ditekankan adalah "bertahan dalam perilaku ini dari waktu ke waktu," yang menunjukkan bahwa satu kejadian tidak dapat langsung diklasifikasikan sebagai intimidasi.

Selain itu, diklarifikasi bahwa pelecehan dapat terwujud dalam berbagai bentuk seperti verbal, relasional, dunia maya, dan fisik. Penindasan fisik dapat berupa memukul, meninju, meludah, atau bentuk kekerasan fisik lainnya yang dengan sengaja menyebabkan kerugian pada orang lain, termasuk mencuri harta miliknya. Bullying verbal dapat berupa menghina, memfitnah, atau menggunakan bahasa yang menghina untuk menyakiti orang lain, seperti membuat ancaman, menggoda, mengubah nama seseorang, memposting komentar negatif, dan lainnya. Bullying, bila dilakukan secara rasional, bermanifestasi melalui pengabaian, pengucilan, ejekan, dan tindakan lain yang dimaksudkan untuk mengucilkan seseorang dari komunitasnya. Cyberbullying, di sisi lain, melibatkan media elektronik apa pun yang dapat merugikan orang lain, seperti rekaman video intimidasi dan pernyataan fitnah di media sosial. Para peserta dalam diskusi ini menyoroti bahwa intimidasi biasanya berasal dari empat faktor utama: (1) permusuhan dan kebencian, (2) kurang percaya diri, (3) mencari perhatian, karena individu yang kurang percaya diri sering mendambakan perhatian, dan (4) masalah mendasar lainnya. Dengan melakukan hal tersebut, mereka akan merasa puas, lebih kuat, dan dominan; (3) dendam, yang muncul ketika seseorang yang telah dianiaya atau ditindas ingin membalas dengan membuat orang lain merasakan hal yang sama, yang dapat bermanifestasi sebagai intimidasi; dan (4) Dampak negatif dari media, dimana maraknya gambar-gambar kekerasan di berbagai media, seperti televisi dan internet, dapat menjadi role model negatif yang dapat menghasut individu untuk melakukan tindakan kekerasan yang tidak beralasan.



Gambar 1. Penjelasan Mengenai Bentuk-bentuk Bullying

Pada sesi kedua, berbagai ceramah disampaikan untuk mengedukasi siswa tentang cara mencegah bullying. Ceramahnya mencakup beberapa presentasi dan penjelasan, serta tips-tips berguna terkait korban, saksi, dan pengalaman traumatis perundungan. Selain itu, para peserta disarankan untuk mempromosikan gagasan bahwa setiap individu memiliki hak untuk hidup bebas, dan tidak ada yang dapat merampas hak mereka. Untuk mencegah perundungan, siswa diingatkan untuk selalu mengingat bahwa kebebasan mereka dibatasi oleh kebebasan orang lain. Mereka juga didorong untuk menghindari mengolok-olok orang lain dan tidak menuruti kebiasaan buruk seperti menyembunyikan barang-barang pribadi untuk kesenangan mereka sendiri. Terakhir, siswa disarankan untuk mengekspresikan diri tetapi berhati-hati untuk tidak menghilangkan kesenangan orang lain. Selain itu, pemateri juga memberikan tips membangun pertemanan yang sehat dan bebas bullying.

Selain itu, dijelaskan langkah-langkah untuk menginstruksikan murid, terutama ketika mereka menghadapi kasus intimidasi, untuk: (1) menjaga kepercayaan diri dan menghadapi intimidasi dengan keberanian; (2) menyimpan semua bukti bullying untuk dapat melaporkannya kepada pihak berwajib (khususnya dalam kasus cyberbullying); (3) mengkomunikasikan dan melaporkan kejadian tersebut; (4) bergaul dengan teman-teman yang meningkatkan harga diri dan selalu menjaga pandangan positif; (5) menumbuhkan pola pikir positif. Selanjutnya, diuraikan langkah-langkah untuk mendidik siswa, terutama ketika mereka menyaksikan tindakan intimidasi, untuk mendorong mereka agar: (1) jangan diam; (2) cobalah untuk melerai dan mendamaikan; (3) dukunglah korban perundungan agar bersifat positif; (4) bicaralah dengan orang terdekat pelaku perundungan agar memberikan perhatian dan pengertian; dan (5) laporkan kepada pihak yang bisa menjadi penegak hukum di lingkungan terjadi perundungan seperti kepala sekolah dan guru (di sekolah), tokoh masyarakat, atau penegak hukum seperti kepolisian (jika terjadi di dunia maya).

Penjelasan selanjutnya adalah langkah-langkah mendidik siswa, terutama jika mengalami trauma akibat tindakan bullying, maka mendidik siswa untuk: (1) menanamkan orientasi waktu yang jelas. Itu adalah intimidasi yang telah terjadi di masa lalu dan kita berada di masa sekarang. Jadi, sepahit apa pun pengalaman itu, sekarang kita tidak mengalaminya lagi; (2) tidak pernah merasa bahwa kita pantas dibully; (3) memberi maaf. Memang, memaafkan orang yang telah berbuat jahat kepada kita tidaklah mudah. Namun, ini adalah salah satu proses penting dalam penyembuhan diri; (4) terlibat dalam kegiatan positif. Untuk itu, jangan terpengaruh dengan himbauan dan hinaan yang dilontarkan oleh orang lain; dan (5) jangan lakukan (bullying) ini kepada orang lain sebagai bentuk pembalasan atas bullying yang telah kita terima karena itu bukanlah langkah untuk menyembuhkan trauma akibat tindakan bullying. Di akhir sesi sebelum peserta memberikan lembar evaluasi akhir, peserta diajak untuk bersama-sama melawan bullying.

Kesimpulan

Keberhasilan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) juga dapat dilihat dari proses pelaksanaan sampai dengan pencapaian hasil, misalnya. B. Membangun komitmen peserta untuk bersama-sama memerangi intimidasi karena mereka menjadi lebih sadar akan dampak negatif dari tindakan tersebut terhadap siswa. Selain itu, peserta PKM yang antusias mengikuti brainstorming dan berbagai konferensi sangat baik dan memahami materi yang disajikan.

Daftar Referensi

- Anggraeni, D. T., Kumara, A., & Utami, M. S. (2016). *Validasi Program Remaja “ STOP ” (Sadar , Tolong , dan Perangi) Bullying untuk Mengurangi Intensi Perilaku Bullying pada Siswa SMP*. 2(2), 73–84.
- Bacher-hicks, A., & Holt, M. K. (2021). *The COVID-19 Pandemic Disrupted Both School Bullying and Cyberbullying*.
- Gunawan, I. (2021). KORELASI ANTARA EMPATI DENGAN PERILAKU CYBERBULLYING PADA SISWA DI SMA NEGERI 3 MATARAM. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6. <https://doi.org/10.33394/realita.v6i1.3859>
- Rahmawati, S. (2016). Peran Iklim Sekolah terhadap Perundungan. *Jurnal Psikologi*, 43, 154. <https://doi.org/10.22146/jpsi.12480>
- Suroso, S. (2018). Afiriasi Budaya Anti Bullying Terhadap Anak Didik Melalui Layanan Konseling Kelompok. *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(2). <https://doi.org/10.22515/bg.v2i2.1100>